

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revolusi industri 4.0 merupakan zaman di mana semua elemen dalam industri dapat berkomunikasi secara langsung dan real-time melalui teknologi internet. Menurut Airlangga (2019), era ini mengubah industri dengan menjadikan internet sebagai dasar transformasi, mengintegrasikan dunia digital dengan proses manufaktur dan mengotomatisasi seluruh tahap produksi.

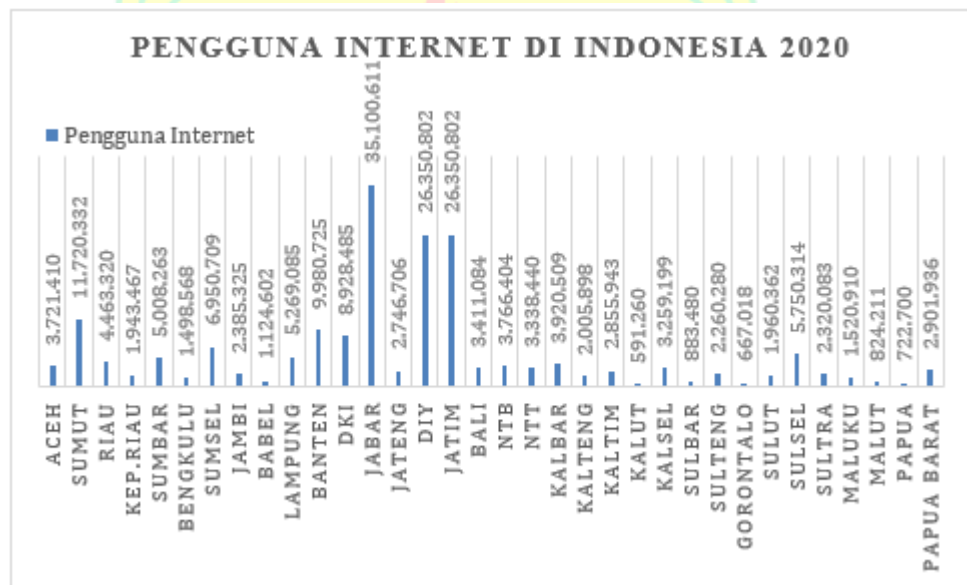
Pertumbuhan teknologi yang semakin canggih tentu membawa berbagai macam perubahan pada bidang-bidang yang ada, khususnya di bidang ekonomi. *Financial technology (fintech)* atau biasa dikenal dengan teknologi finansial merupakan salah satu inovasi yang timbul karena adanya pertumbuhan teknologi. Menurut Bank Indonesia (2018) teknologi keuangan (*fintech*) adalah perpaduan antara layanan keuangan dan teknologi yang merevolusi model bisnis tradisional. Transaksi yang dulunya memerlukan pertemuan langsung dengan uang tunai, kini dapat dilakukan dari mana saja dan diselesaikan dalam hitungan detik. Menurut Lee & Shin (2018) menyatakan bahwa pembayaran, manajemen kekayaan, pendanaan bersama, *peer to peer (P2P) lending*, pasar modal, dan layanan asuransi merupakan enam model bisnis *fintech* yang saat ini sedang berkembang.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023) *Fintech Lending, Peer-to-Peer Lending*, atau Pinjaman Online adalah Layanan pinjam uang daring yang menghubungkan pemberi dan penerima pinjaman untuk bertransaksi langsung. *Fintech Lending* biasa dikenal dengan Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI). Menurut Suryono, Budi, & Purwandari (2021), *fintech lending* adalah sistem pinjaman online yang menghubungkan pemberi pinjaman dan peminjam melalui platform digital. *Platform* ini dilengkapi dengan sistem penilaian kredit yang dikembangkan oleh perusahaan fintech lending untuk memfasilitasi proses peminjaman.

Berbeda dengan layanan pinjaman yang ditawarkan oleh bank-bank ataupun lembaga pinjaman yang menawarkan secara konvensional, layanan pinjaman *fintech peer to peer (P2P) lending* pinjaman *online* menawarkan produknya dengan mudah yaitu cukup dengan mengunggah dokumen-dokumen pribadi seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Nomor Pajak Wajib Perorangan (NPWP), Kartu Keluarga (KK), dan slip gaji. Kecepatan pencairan dana yang hanya dalam waktu 24 jam menjadi daya tarik utama fintech, terutama bagi kalangan milenial. Hal ini mendorong popularitas fintech yang diprediksikan akan terus berkembang pesat di masa depan (Dewayani, 2021).

Perkembangan *fintech peer to peer lending* pinjaman *online* di Indonesia belakangan ini mengalami kenaikan yang cukup baik, hal ini sangat membantu salah satunya dalam hal permodalan. Menurut laporan

Otoritas Jasa Keuangan pada 2022, jumlah penyaluran pinjaman *online* mencapai Rp18,62 Triliun. Namun, disisi lain maraknya pinjaman *online* ilegal saat ini banyak bermunculan oknum-oknum yang membuat jasa pinjaman *online* yang tidak memiliki izin atau biasa disebut dengan *ilegal*. OJK mendata ada 3.903 aduan masyarakat terkait pinjaman *online ilegal* mulai dari 1 Januari – 29 Mei 2023.



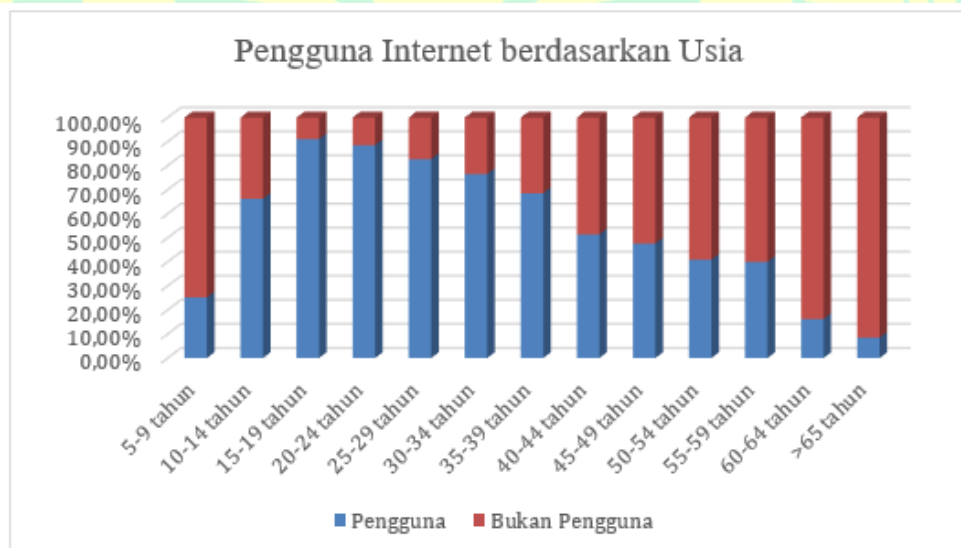
Gambar 1.1 Grafik Pengguna Internet di Jabodetabek 2020

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (2021)

Dalam beberapa tahun ini internet terus mengalami peningkatan. Menurut survei yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) (2021) menunjukkan lebih dari 196 juta penduduk Indonesia, atau sekitar 72% dari total populasi, telah terhubung ke internet di tahun 2020. Sebaran tersebut banyak tersebar di kawasan Jabodetabek. Jabodetabek adalah singkatan dari lima kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kawasan Jabodetabek terdiri dari

beberapa kota yang berada di sekitar Jakarta. Alasan mengapa dikatakan sebaran pengguna internet terbanyak di Indonesia berada di kawasan Jabodetabek, karena Kota Bogor, Depok, dan Bekasi berada di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah pengguna internet terbanyak dengan jumlah pengguna internet mencapai 35.100.611 jiwa. Provinsi selanjutnya adalah Jawa Tengah dengan jumlah 26.536.320 jiwa dan Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 26.350.802 jiwa. Sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki jumlah pengguna internet sebesar 8.928.485 jiwa, yang mana jumlah tersebut sekitar 85% dari total penduduk dari provinsi tersebut.



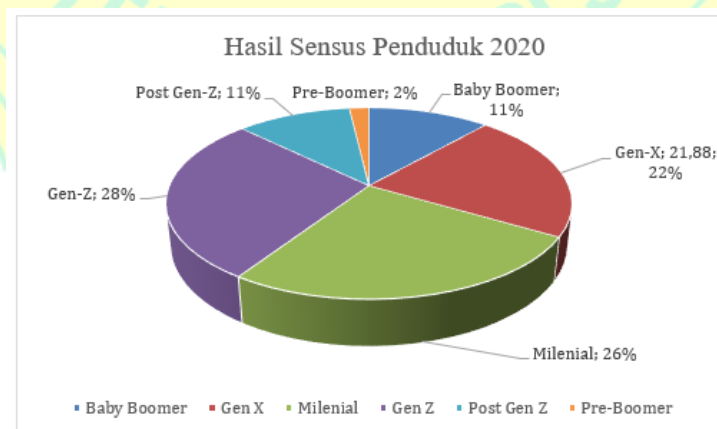
Gambar 1. 2 Grafik Pengguna Internet berdasarkan Usia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2021)

Data yang dimiliki Otoritas Jasa Keuangan (2021) menunjukkan bahwa pengguna internet saat ini didominasi dengan usia 15 hingga 19

tahun dengan persentase sebesar 91,0%, kemudian diikuti dengan usia 20 hingga 24 tahun dengan jumlah persentase sebesar 88,50%, usia 25 hingga 29 tahun 82,70%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia pengguna internet terbanyak saat ini tergolong pada Generasi Z atau biasa dikenal dengan sebutan Gen-Z.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), di Indonesia generasi dibagi menjadi enam kelompok. Generasi Pre-Boomer terdiri dari orang yang lahir sebelum tahun 1945, dengan usia sekitar 75 tahun ke atas. Generasi Baby Boomer lahir antara tahun 1946 hingga 1964, dengan usia sekitar 59 hingga 77 tahun. Generasi X lahir antara tahun 1965 hingga 1980, dengan usia sekitar 43 hingga 58 tahun. Generasi Milenial lahir antara tahun 1981 hingga 1996, dengan usia sekitar 27 hingga 42 tahun. Generasi Z lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dengan usia sekitar 11 hingga 26 tahun. Generasi Post Gen-Z lahir sejak tahun 2013 hingga saat ini, dengan usia sekitar 1 hingga 10 tahun.



Gambar 1. 3 Grafik Hasil Sensus Penduduk 2020

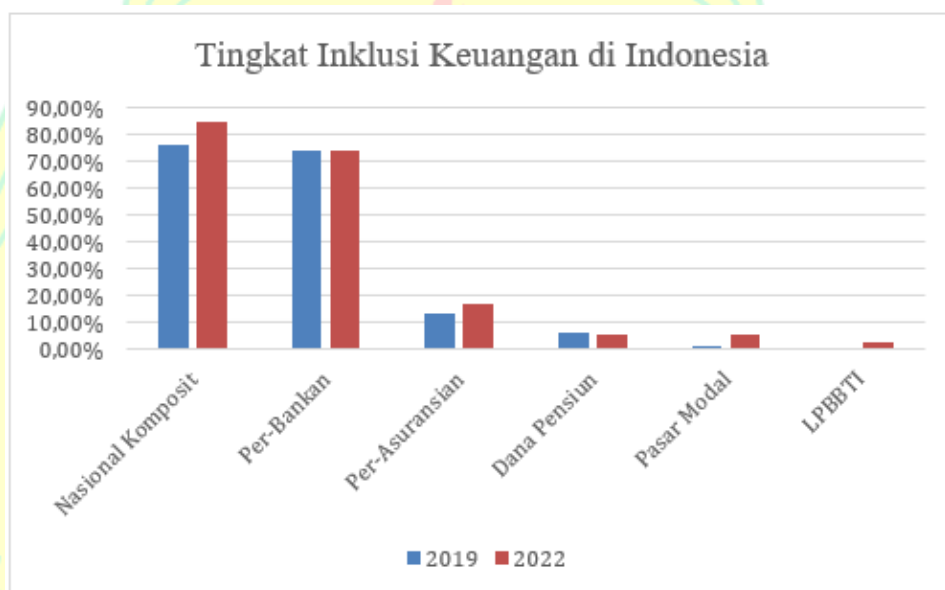
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020, populasi Indonesia yang mencapai 270,20 juta jiwa terbagi menjadi beberapa kelompok generasi. Generasi Pre-Boomer menyumbang 1,87%, Generasi Baby Boomer 11,56%, Generasi X 21,88%, Generasi Milenial 25,87%, Generasi Z 27,94%, dan Generasi Post Gen-Z 10,88%. Hasil survei menunjukkan bahwa Gen-Z mendominasi populasi saat ini di Indonesia. Generasi ini tumbuh di era digital di mana penggunaan teknologi dan gadget sudah menjadi hal yang umum sejak usia dini, yang manamenciptakan ketergantungan pada teknologi (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan kedua data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia tersebar di kawasan Jabodetabek dengan kelompok pengguna internet yang tergolong pada Generasi Z.

Banyaknya persentase Generasi Z sebagai generasi penyumbang pengguna internet terbanyak di Indonesia dapat dikatakan bahwa Gen-Z merupakan generasi yang sudah melek terhadap teknologi. Namun, tumbuhnya Gen-Z yang diiringi dengan tumbuhnya dunia yang serba digital membuat kaum Gen-Z lemah dalam mengatur keuangan. Data Statistik *Fintech P2P Lending* OJK Desember 2022 menunjukkan mayoritas pengguna, yaitu 62%, berasal dari Gen-Z (usia 19-23 tahun). Hal serupa juga terlihat pada *Fintech Pendanaan Bersama*, dengan 60% peminjam berusia 19-34 tahun. Dominasi Gen-Z dan Milenial ini memicu kekhawatiran terkait literasi keuangan generasi muda.

Penyebab pertama Gen-Z menggunakan *fintech* pinjaman *online*

khususnya pinjaman online *illegal* adalah karena rendahnya tingkat inklusi keuangan pada Gen-Z. Menurut OJK (2023 tingkat inklusi keuangan merupakan indikator penting untuk mengukur akses dan pemanfaatan layanan keuangan oleh individu dan kelompok masyarakat. Faktor seperti pendapatan, pendidikan, lokasi, gender, dan usia individu dapat memengaruhi tingkat inklusi keuangan.



Gambar 1. 4 Grafik Tingkat Inklusi Keuangan di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Menurut survei OJK tahun 2023, tingkat inklusi keuangan di sektor Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) masih rendah. Meskipun tingkat inklusi keuangan nasional secara umum meningkat dari 0,11% pada tahun 2019 menjadi 2,56% pada tahun 2022, namun hasil survei menunjukkan bahwa LPBBTI masih menghadapi tantangan inklusi keuangan yang signifikan. Tingkat penyalahgunaan dalam industri ini mungkin terkait dengan rendahnya inklusi keuangan.

Keterbatasan akses terhadap pinjaman online legal oleh Generasi Z dapat mendorong mereka untuk memilih opsi pinjaman online ilegal sebagai alternatif lain.

Penyebab lainnya adalah Gen-Z dan Milenial memiliki daya beli yang kuat karena mereka merupakan kelompok usia produktif yang memiliki penghasilan. Status Gen-Z dan Milenial sebagai kelompok usia produktif dengan penghasilan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup mereka. Gen-Z memiliki sifat yang cenderung konsumtif sehingga tidak bisa mengatur pendapatan dan pemasukan yang dimilikinya. Gen-Z banyak memiliki masalah keuangan karena gaya hidup zaman sekarang yang menuntut memiliki banyak uang untuk mengikuti perkembangan zaman. Dana yang cair dengan cepat dan mudah, kebutuhan gaya hidup, dan perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan yang dimilikinya membuat Gen-Z memilih untuk berhutang pada pinjaman *online*. Jika penghasilan tidak mencukupi untuk menutup biaya utang, maka utang menjadi jalan keluar sementara, tetapi sebenarnya ini adalah akar permasalahannya (OJK, 2023).

Berdasarkan fenomena dan data tersebut peneliti menyatakan perlu adanya penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan, dan gaya hidup terhadap penggunaan *fintech* pinjaman *online* pada Gen-Z di Jabodetabek. Maraknya pinjaman *online* dapat menimbulkan berbagai masalah, baik permasalahan finansial hingga kriminalitas menyebabkan peneliti ingin memahami bagaimana pengetahuan tentang inklusi keuangan, dan gaya

hidup yang membuat kaum Gen-Z memutuskan untuk menggunakan pinjaman *online*. Adapun *novelty* atau keterbaruan penelitian ini adalah peneliti membahas mengenai pengaruh dari inklusi keuangan, dan gaya hidup terhadap fintech pinjaman online pada Gen-Z di Jabodetabek. Maka dari itu judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Inklusi Keuangan, dan Gaya Hidup terhadap Penggunaan *Fintech* Pinjaman *Online* pada Gen-Z di Jabodetabek”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan diajukan:

- a) Apakah terdapat pengaruh dari inklusi keuangan terhadap keputusan penggunaan *fintech* pinjaman *online*.
- b) Apakah terdapat pengaruh dari gaya hidup terhadap keputusan penggunaan *fintech* pinjaman *online*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai landasan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mengetahui adanya pengaruh inklusi keuangan terhadap keputusan penggunaan *fintech* pinjaman *online*.
- b) Untuk mengetahui adanya pengaruh gaya hidup terhadap keputusan penggunaan *fintech* pinjaman *online*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan menghasilkan pengetahuan baru tentang pengaruh inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap penggunaan fintech pinjaman online, serta bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi baru ini.

Dengan mempertimbangkan faktor inklusi keuangan dan gaya hidup, penelitian ini dapat memperluas aplikasi dan relevansi Theory Acceptance Model (TAM) dalam konteks fintech pinjaman online, sekaligus memperkaya teori TAM itu sendiri.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk beberapa pihak yaitu:

1. Masyarakat

Membantu masyarakat, khususnya Gen-Z, dalam mengambil keputusan yang tepat terkait penggunaan fintech pinjaman online serta memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menggunakan pinjaman online.

2. Perusahaan Fintech

Memberikan manfaat positif bagi perusahaan fintech dalam mengoptimalkan operasional dan layanannya. Dan berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Pemerintah

Memberikan manfaat positif bagi pemerintah agar dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah aktivitas pinjaman online ilegal..

